



Memaknai Sesamaku Manusia dengan Kasih Inkarnatif di Era *Society 5.0* Menurut Lukas 10:25-37

Deisy Yona A. Koagouw,¹ Verawati Dosmaria Samosir,²

Anika Regina Lau,³ Yufenti Aranci Maakh⁴

STT Arastamar Wamena, Indonesia,¹⁻⁴

koagouwdeisy@gmail.com, vdsamosir22@gmail.com,
anikareginalau86@gmail.com, yuventiarancymaakh@gmail.com

Key Words:

*My Fellow
Human Being,
Incarnative Love,
Era 5.0*

Abstract:

The 5.0 era has given rise to a new civilization in human life, where the world is digitally connected, thus giving rise to a high level of individualism in everyday moral life. This fact encourages the understanding and application of the topic "my neighbor with incarnative love" in the lives of believers in the digital era. This article aims to examine Christian values in Luke 10:25-37 while exploring their relevance in shaping the lives of believers amidst the challenges of digitalization and social dehumanization. Through a theological study of "my neighbor" with a descriptive analysis method of the parable in the Gospel of Luke 10:25-37, the author offers a new understanding of how believers can live in incarnative love with fellow humans in the midst of an increasingly developing world in the digital era.

Kata Kunci:

Sesamaku
Manusia, Kasih
Inkarnatif, Era
5.0

Abstrak:

Era 5.0 memunculkan peradaban baru dalam kehidupan manusia, yang mana dunia terhubung secara digital sehingga memunculkan sifat individualisme yang tinggi dalam kehidupan bersusila dalam keseharian. Fakta ini mendorong untuk memaknai topik "sesamaku manusia dengan kasih inkarnatif" sangat perlu dipahami dan diterapkan dalam kehidupan orang percaya di era digital. Artikel ini bertujuan mengkaji nilai-nilai Kristiani dalam Lukas 10:25-37 sekaligus menelusuri relevansinya dalam membentuk kehidupan orang percaya di tengah tantangan digitalisasi dan dehumanisasi sosial. Melalui kajian teologis terhadap "sesamaku manusia" dengan metode analisis deskriptif terhadap kisah perumpamaan dalam Injil Lukas 10:25-37, penulis menawarkan pemahaman baru tentang bagaimana orang percaya dapat hidup dalam kasih inkarnatif dengan sesama manusia di tengah-tengah dunia yang semakin berkembang dalam era digital.

PENDAHULUAN

Munculnya era digital menjadikan kehidupan manusia mengalami perubahan yang signifikan, era digital merupakan suatu era yang memiliki kondisi perkembangan yang sangat

maju sehingga hampir seluruh kegiatan penting manusia dapat dilakukan secara digital.¹ Sebelum manusia masuk ke era *society* 5.0 manusia telah melalui beberapa era sebelumnya, yaitu: Era *society* 1.0 yang menjadikan manusia berfokus pada pertanian, era 2.0 yang ditandai dengan revolusi industri, era 3.0 mendorong manusia dalam kemajuan internet dan era 4.0 merupakan era yang mengintegrasikan antara kecerdasan buatan dengan teknologi canggih.² Selanjutnya kolaborasi antara manusia dan teknologi memiliki peranan yang penting dalam kehidupan manusia saat ini, termasuk turut serta mempengaruhi kehidupan rohani orang percaya. *Society* 5.0 merupakan era yang merujuk pada keberadaan masyarakat yang kehidupannya telah terintegrasi dengan teknologi tinggi dan berbasis kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence Technology*). Hardiansyah menjelaskan bahwa *Artificial Intelligence Technology* (selanjutnya akan disebut AI) sebagai teknologi yang memiliki kemampuan untuk menolong manusia dalam penyelesaian berbagai masalah dalam berbagai sektor kehidupannya, namun teknologi ini tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangannya. Selanjutnya, AI memiliki kelebihan yang mampu menolong manusia meningkatkan produktivitasnya, sementara yang menjadi kekurangan AI adalah hasil data yang disajikan dapat berpotensi tidak akurat.³ AI diyakini sebagai teknologi paling kuat bagi manusia dan merupakan suatu kesalahan apabila manusia mengabaikannya, revolusi teknologi baru ini diyakini bisa meningkatkan semua aspek dalam kehidupan manusia. Kehadiran teknologi yang berbasis kepada teknologi buatan tanpa disadari telah menggiring pemikiran manusia kepada kemudahan yang diciptakan untuk menyelesaikan masalah dalam pekerjaan manusia.

Pada sisi yang lain ternyata kecerdasan buatan yang semakin maju akan membawa dampak besar dalam bidang ekonomi, politik, pendidikan, kesehatan, keamanan, industri serta mempengaruhi kehidupan manusia setiap hari.⁴ Karlau juga berpendapat bahwa teknologi informasi telah memberikan kemudahan kepada penggunanya dalam mengakses kebutuhan dan terbangunnya komunitas sosial dalam dunia maya, meskipun terpisah secara jarak namun kecepatan informasi antar pribadi maupun kelompok dapat terjadi dengan begitu cepat.⁵ Merujuk kepada hal tersebut, teknologi telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan kehidupan manusia seperti dalam konteks pekerjaan, relasi sosial dan bahkan kehidupan spiritual manusia. Kehidupan sosial dan spiritual manusia dalam kesehariannya telah terintegrasi secara digital, namun kemajuan ini berdampak pada menurunnya kualitas interaksi antar manusia dimana, teknologi menjadikan manusia nyaman dengan dirinya sendiri. Perkembangan teknologi yang semakin cepat telah menjadikan manusia berinteraksi dengan banyak orang di dunia maya tanpa adanya tuntutan hubungan secara timbal balik dari setiap orang yang terjalin dalam komunitas digital.

¹ M. Harris, "Era Digital Dan Dampak Perkembangan Teknologi Yang Pesat," *Gramedia Bloog*, 1–6, last modified 2021, <https://www.gramedia.com/literasi/virtual-adalah/>.

² Penulis kumparan, "Konsep Society 5.0 Dan Dampaknya Bagi Kehidupan Manusia," *Berita Terkini*, 1–5, last modified 2021, <https://kumparan.com/berita-terkini/konsep-society-5-0-dan-dampaknya-bagi-kehidupan-manusia-21x0vabd46Z/full>.

³ Zulfikar Hardiansyah, "Kelebihan Dan Kekurangan Artificial Intelligence Yang Perlu Diketahui," *Kompas.Com*, 1, last modified 2023, <https://indeks.kompas.com/profile/2498/Zulfikar.Hardiansyah>.

⁴ Verawati Dosmaria Samosir and Alfred Toh, "Profesi Guru Pendidikan Agama Kristen Disela Peluang Dan Ancaman Artificial Intelligence Technology," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 6, no. 1 (2025): 28.

⁵ Sensius Amon Karlau and Ivo Sastri Rukua, "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Menyikapi Post-Truth Pada Era Disrupsi Teknologi Informasi," *Didache: Journal of Christian Education* 4, no. 1 (2023): 47–69.

Perkembangan teknologi turut serta mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia dan juga masyarakat Papua Pegunungan meskipun provinsi yang baru dimekarkan oleh Kemendagri berdasarkan UU No 16 tahun 2022 dan disahkan oleh Presiden RI tanggal 25 Juli 2022. Papua Pegunungan memiliki masyarakat yang hidup berdampingan dengan baik dan menjaga kearifan lokal, pola kehidupan masyarakat yang demikian juga terlihat dalam kehidupan sebagai warga jemaat dalam gereja di Papua Pegunungan. Hidup berdampingan dengan baik meskipun berbeda suku, bahasa dan latar belakang kehidupan. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan teknologi telah membawa dampak terhadap kehidupan masyarakat yang demikian. Kearifan lokal dan keramahan dalam hidup bersama sering mengalami degradasi karena pengaruh dari teknologi, hal ini disebabkan oleh kecenderungan kemajuan teknologi yang menjadikan manusia hidup secara individualis yang masih sangat tinggi.

Kemajuan teknologi khususnya dalam media sosial dan *gadget* memiliki hubungan yang kompleks dengan sifat individualisme manusia. Tampaknya kehadiran teknologi mampu mendekatkan hubungan dan pekerjaan manusia yang jauh sekaligus memfasilitasi komunikasi pada jarak tertentu meskipun jauh. Namun demikian teknologi juga mampu mendorong isolasi sosial dan mengurangi interaksi tatap muka yang akhirnya dapat memperkuat sifat individualistik manusia. Sifat individualisme ini dapat menghambat proses persatuan bangsa, karena masing-masing orang memikirkan dirinya sendiri. Kekhawatiran ini disampaikan oleh Diaz Hendropriyono, Staf Khusus Presiden Jokowi dalam sebuah “Obrol Orang Muda: Kebangsaan di Masa Milenial” di gedung LIPI Jakarta pada Kamis 18 Januari 2022. Selanjutnya munculnya media sosial dan alat-alat komunikasi yang serba efisien secara waktu dan sangat efektif menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan lahirnya manusia yang mempunyai ego tinggi dan individual. Kontak sosial secara langsung dianggap menjadi hal yang ribet dan membuang waktu.⁶ Merujuk pada informasi di atas membuktikan bahwa keterikatan manusia dengan teknologi menjadi salah satu faktor yang menyebabkan manusia hidup secara individualis meskipun berada pada komunitas yang ramai.

Gereja yang merupakan persekutuan orang-orang percaya, dalam bahasa Yunani menggunakan kata “*ekklesia*” dalam bahasa Yunani lain menggunakan “*kuriakos*” yang mengandung arti milik kepunyaan Tuhan. Kata “*ek*” berarti ke luar dan “*kaleo*” yang berarti panggil. Sehingga “*ek-kaleo*” berarti memanggil keluar, maka *eklesia* adalah perhimpunan orang-orang yang dipanggil keluar dari kegelapan masuk kepada terang (1 Petrus 2:9; Kolose 1:13).⁷ Mengacu kepada pengertian tersebut terkandung makna misi gereja yang memanggil orang-orang dari kegelapan supaya keluar dan masuk ke dalam terang. Pada era *society* 5.0 gereja masih melaksanakan tugas misi gereja baik secara tatap muka dan secara digital, gereja dipanggil untuk melihat sesama manusia dengan kasih yang inkarnatif dalam semua era kehidupan yang dihapapi manusia. Gereja merupakan bagian dari masyarakat secara komunitas yang dapat ditinjau dengan dua hal yaitu: bahwa gereja sebagai komunitas kaum beriman dan sebagai institusi keagamaan yang terorganisasikan dengan baik dan memiliki legitimasi.⁸ Injil Lukas 10:25-37 menceritakan

⁶ Editor, “Perkembangan Teknologi Menyebabkan Sifat Individualisme Dalam Masyarakat,” *Kompasiana.Com*, 1–2, last modified 2022, <https://www.kompasiana.com>.

⁷ Rufus Th. Pos, “Berteologi Abad XXI,” in *Pembahasan Gereja Dalam Buku Dogmatik Ini* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2015), 759–760.

⁸ Francisia SSE Seda, *Gerak(an) Komunitas Beriman: Perspektif Sosiologi Agama* (Jakarta: Kompas Penerbit Buku, 2023), 13–14.

suatu kisah tentang orang Samaria yang murah hati, merujuk kepada suatu tindakan nyata dari gereja sebagai bagian dari masyarakat secara sosiologis untuk menerapkan kasih di tengah-tengah kehidupan manusia yang dipengaruhi oleh teknologi. Lukas dalam teks ini dua kali mengungkapkan kata “Sesama Manusia”, frasa ini menginspirasi kepada gereja masa kini untuk melihat sesama manusia di era digital dengan kasih yang inkarnatif yang merujuk kepada kasih Allah yang terwujud dalam tindakan nyata. Bukti kasih Allah yang inkarnatif adalah kasih Allah melalui peristiwa inkarnasi Yesus Kristus, dimana Allah menjadi manusia dan memberikan diri-Nya menjadi korban bagi penghapusan dosa manusia. Pengorbanan Kristus adalah bukti kasih nyata dari Allah bagi manusia, yaitu kasih yang inkarnatif. Maka dengan demikian, kasih inkarnatif yang menjadi rujukan penelitian ini adalah kasih yang dinyatakan secara nyata kepada sesama manusia tanpa membeda-bedakan sesama sekalipun dalam dunia digital yang bersifat virtual.

Para peneliti terdahulu yang membahas Lukas 10:25-37, seperti; Simanjuntak memaparkan bahwa “sesamaku manusia” tidak dibatasi oleh satu ikatan baik yang bersifat kelompok, golongan, suku, budaya, agama maupun bangsa, pemahaman yang didasari kepada hal tersebut hanya akan berdampak buruk terhadap kesatuan bangsa.⁹ Peneliti terdahulu berpendapat bahwa berdasarkan Lukas 10:25-37 orang Kristen dipanggil untuk dapat membangun hubungan dengan sesama tanpa membeda-bedakan latar belakang yang melekat dalam dirinya. Diharapkan orang percaya dapat tampil seperti orang Samaria yang murah hati dimanapun, kapanpun bukan sekedar melakukan kebaikan tetapi sebagai wujud kesaksian orang percaya.¹⁰ Berbeda dengan peneliti sebelumnya, penelitian ini menekankan pada menilik makna sesama manusia dari perikop Lukas 10:25-37, adapun novelty dari penelitian ini adalah: bagaimana memaknai Sesamaku Manusia dengan Kasih yang Inkarnatif di era *society* 5.0 sebagai tindakan nyata dari mewujudkan kasih Allah kepada sesama manusia ditengah-tengah era kehidupan manusia yang semakin individualistik akibat kemajuan teknologi yang telah merasuki kehidupan sosial manusia di era *society* 5.0. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan solusi bagi orang percaya dalam membangun hubungan sosialnya di masyarakat era *society* 5.0. Penelitian ini juga bertujuan untuk menolong orang percaya untuk menerapkan kasih yang inkarnatif di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang serba digital, virtual dan sangat individualistik.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang ditinjau berdasarkan studi pustaka. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang mengeksplorasi dan memberikan wawasan secara mendalam terhadap masalah yang dihadapi didunia nyata. Menurut Sugiono metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang akurat, serta mengandung makna berdasarkan study pustaka.¹¹ Sedangkan untuk ayat Alkitab peneliti menggunakan pendekatan analisis teks. Metode yang dipakai dalam mencari data adalah

⁹ Horbanus Josua Simanjuntak, “Konsep Sesamaku Manusia Dalam Lukas 10: 25-37,” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 3, no. 1 (2020): 46.

¹⁰ Kalis Stevanus, “Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati Menurut Lukas 10: 25-37 Sebagai Upaya Pencegahan Konflik,” *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (2020): 3.

¹¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2021), 39.



dengan membaca, mengkaji, menganalisa sumber-sumber terkait baik seperti; buku, media massa. Selanjutnya, data yang diperoleh kemudian dianalisa dan dituangkan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Makna *Sesama* Berdasarkan Lukas 10:25-37

Injil Lukas merupakan karya goresan tangan dari Lukas sendiri, Lukas memberikan penekanan terhadap pelayanan Tuhan Yesus yang cenderung memperhatikan orang miskin, orang yang tidak berdaya dan orang yang terabaikan seperti orang Samaria. Melihat makna *sesamaku* manusia dalam Lukas 10:25-37 diawali dengan memperlihatkan percakapan antara Tuhan Yesus dengan ahli Taurat. Ada beberapa golongan dalam masyarakat Perjanjin Baru yang berperan penting dan telah turut serta berhadapan dengan pelayanan Tuhan Yesus, mereka adalah golongan Farisi, Saduki, Zelot, Eseni, Ahli Taurat dan Para Rabi, Sanhedrin. Ahli Taurat (Yunani: *Grammateus*), dalam Injil mereka juga disebut sebagai ahli Hukum (*Lawyers*) yang memiliki keahlian dalam urusan sosial politik dan memahami hukum Musa. Disebut juga sebagai guru Taurat (*Teacher of the Law*), sebutan ini memberikan gambaran bahwa ahli Taurat adalah orang-orang terhormat pada masa itu.¹² Titik penekanan dalam percakapan tersebut terletak pada kalimat “kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hati, jiwa, kekuatan dan segenap akal budi dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”. Bagi seorang ahli Taurat perintah ini nadanya jelas dan tau bahwa itu adalah perintah yang utama, karena mereka adalah orang-orang yang memahami hukum Musa dengan baik.

Dua perintah yang tertera disana yaitu mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia. Muncul pertanyaan dari ahli Taurat “siapakah sesamaku manusia?” Hal ini menggambarkan suatu karakter rusak yang dimiliki oleh ahli Taurat yang adalah guru Yahudi, dimana bagi mereka kasihilah sesama manusia, mereka mengecualikan semua orang bukan Yahudi, bukanlah sesama manusia. Bagi orang Yahudi sesama manusia hanyalah orang yang sebangsa dan seagama dengan mereka. Maka dalam peristiwa Lukas 10:25-37 orang Yahudi tidak merasa berkewajiban untuk menyelamatkan nyawa orang yang bukan sebangsanya meskipun dalam keadaan sekarat.¹³ *Sesama* manusia menurut Tuhan Yesus adalah semua orang baik Yahudi maupun bukan Yahudi yang menunjukkan kasih inkarnatif Allah, dimana kasih tidak membedakan agama, ras, suku, bangsa, bahasa, perintah Allah untuk mengasihi harus diterapkan untuk semua orang. Senada dengan hal tersebut, Joas Adiprasetya mengemukakan bahwa di dalam Kristus kita dipersatukan dengan sesama manusia, sehingga melahirkan komunitas yang disebut masyarakat. Pribadi manusia dengan sesama nya dihimpun didalam Kristus.¹⁴ Berbanding terbalik dengan apa yang Tuhan Yesus ajarkan, bagi ahli Taurat tersebut sesama manusia adalah orang yang sebangsa, seagama dengan Yahudi, maka kasih diterapkan hanya untuk orang-orang yang sebangsa, seagama dengan mereka yaitu orang Yahudi.

¹² Dey Nggadas, *Pengantar Praktis Studi Kitab-Kitab Injil* (Yogyakarta: ANDI, 2011), 75–76.

¹³ Hendry, *Injil Lukas 1-12* (Surabaya: Momentum, 2009), 367.

¹⁴ Joas Adiprasetya, *Berteologi Dalam Iman: Dasar-Dasar Teologi Sistematis-Konstruktif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 109.

Kata “sesama” (*plesion*) yang dalam Septuaginta (LXX) dipakai untuk menerjemahkan kata *rea*, yang berarti teman, rekan, kawan setanah air, sesama hal ini terdapat dalam Kejadian 38:12; Keluaran 2:13; Imamat 19:18; Hakim-hakim 7:13, Amsal 6:1-3. Juga dipakai untuk menerjemahkan kata *amith* yang berarti teman, sejawat, kawan karib, keluarga, sanak saudara. Arti kata *qarob* adalah dekat, hubungan keluarga, sejawat, teman tetangga (Kel. 32:27; Imamat 21:2; 32:35; Mazmur 15:3) sedangkan kata *shaken* adalah penduduk, tetangga, sesama (Kel. 3:22; Rut 4:17; Mazmur 44:13; 79:4-12). Dapat disimpulkan bahwa keempat kata Ibrani yang menjelaskan arti dari sesama adalah orang yang memiliki suatu ikatan hubungan dengan orang lain dalam ikatan keluarga, teman, sejawat, tetangga dan satu bangsa. Pemahaman inilah yang mempengaruhi orang Yahudi dalam menentukan ikatan hubungannya dengan sesamanya.

Perjanjian Baru memakai tiga kata untuk menerjemahkan kata “sesama” yaitu *geiton* yang lebih menekankan makna setanah air dan tetangga (Lukas 14:12; 15:6,9), *perioikos* kata ini berarti tetangga, orang yang berada disekeliling tempat tinggal (Lukas 1:58), *Plesion* berarti sesama, tetangga, teman, sebangsa (Matius 5:43; Markus 12:31; Lukas 10:23). Ketiga kata Yunani ini menekankan arti bahwa sesama adalah orang-orang yang memiliki hubungan dengan orang lain dalam ikatan keluarga, persahabatan, teman, tetangga dan sebangsa. Baik PL maupun PB memiliki pemahaman yang sama tentang kata “sesama” yaitu hubungan yang terikat sebagai teman, tetangga, dan sebangsa. Tuhan Yesus perintahkan di dalam Lukas 10:25-37 bahwa ahli Taurat tersebut untuk melihat “sesama” yang tidak memiliki ikatan dengannya baik dalam hubungan keluarga, tetangga, teman, sebangsa. Boland dan Naipospos berpendapat bahwa dalam bagian ini Tuhan Yesus tidak sedang menekankan kepada siapa kasih itu harus ditunjukkan, melainkan kasih kepada sesama itu berbicara mengenai orang yang hendaknya mempraktekkan kasih kepada sesama, dengan kata lain Tuhan Yesus mau menekankan subyek bukan obyek dari kasih kepada sesama¹⁵ Tuhan Yesus memerintahkan bahwa “sesama” harus dilihat tanpa dibatasi oleh ikatan hubungan apapun, bahkan harus melihat musuh sekalipun sebagai sesama manusia dan orang percaya dipanggil menjadi subyek dari kasih yang inkarnatif kepada sesama. Orang Samaria yang merupakan golongan orang Yahudi kesehariannya hidup berdampingan dengan orang Yahudi meskipun demikian hubungan mereka tidak akrab melainkan bermusuhan. Perselisihan diantara mereka didasarkan kepada pemahaman bahwa orang Samaria telah melakukan perkawinan campur dengan bangsa-bangsa kafir, dan akibatnya mereka terlibat dalam praktek penyembahan kepada dewa-dewa bangsa asing.¹⁶ Hal inilah yang menjadikan orang Samaria dipandang sangat rendah oleh orang Yahudi, namun bagi Tuhan Yesus batasan itu bukan menjadi suatu alasan untuk tidak melakukan kasih yang inkarnatif terhadap sesama. Kasih Allah harus dipraktekkan kepada sesama manusia meskipun itu adalah musuh.

Stott berpendapat bahwa kekristenan Alkitab merupakan kekuatan sentrifugal yang eksklusif, dimana manusia ditarik dari egoismenya yang sempit dan masuk ke dalam dunia untuk bersaksi dan melayani.¹⁷ Kesaksian dan pelayanan orang percaya masa kini hendaknya menjadi pelayanan misi yang didasarkan kepada kasih inkarnatif, dimana pelayanan misi yang tidak membedakan suku, bahasa, budaya, status dan bangsa. Kasih inkarnatif yang nyata dalam

¹⁵ Boland & Naipospos, *Injil Lukas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 273.

¹⁶ Dey Nggadas, *Pengantar Praktis Studi Kitab-Kitab Injil*, 73.

¹⁷ Stott & Chester, *Dunia Misi Harus Diwujudkan* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2022), 100–103.



pelayanan misi berdasarkan Lukas 10:25-37 dapat dilihat dengan apa yang tercermin dalam karakter baik yang dimiliki oleh orang Samaria yang murah hati, yaitu:

a. Responsive

Orang Samaria tidak mengenal orang yang dia tolong, tetapi dia turun untuk memberikan pertolongan. Sikap yang begitu responsive dimiliki oleh orang Samaria. Respon yang diberikannya didasari dengan Empati adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu memahami hal-hal yang tidak dapat diungkapkan dengan perkataan, namun terlihat dalam pemahaman perasaan keinginan ataupun pemikiran dari orang. Empati dapat terlihat dari sikap yang mau mendengarkan, memberikan respon terhadap orang, sadar akan perasaan orang lain.¹⁸ Empati memiliki peranan penting saat manusia membangun relasi dan hidup dengan sesama manusia lainnya. Di era *society* 5.0 dimana manusia terhubung dengan banyak orang secara mudah dan cepat dalam dunia maya namun demikian, hati berimpati menjadi bagian yang terlihat dan tidak terpisahkan dalam kehidupan orang beriman meskipun berkomunikasi dengan orang lain secara digital dan virtual. Orang percaya dipanggil untuk tetap melakukan misi Allah di dunia digital dengan memiliki hati yang berimpati terhadap sesama manusia. Sifat egoisme dan individualisme yang tinggi akibat dari banyaknya waktu yang dipakai manusia di Era 5.0 dalam dunia digital hendaknya tidak menghalangi orang percaya untuk tetap memiliki kepedulian dengan hati empati kepada sesamanya baik secara nyata maupun secara virtual. Dalam hal inilah orang percaya harus melihat bahwa sesama manusia di Era 5.0 jangkauan hubungannya lebih luas, karena tidak terhubung secara nyata saja melainkan terhubung secara virtual dan orang-orang yang ditemukan di dunia virtual tetap merasakan respon hati empati dari orang percaya, seperti yang dimiliki oleh orang Samaria.

b. Solutif

Karakter yang bernilai tinggi lainnya yang ada dalam diri orang Samaria tersebut adalah dia hadir dengan membawa solusi, jalan keluar bagi orang yang ditolong. Orang Samaria memberikan solusi terhadap yang ditolong dengan rela berkorban. Sikap rela berkorban berarti menyerahkan sesuatu yang berharga buat orang lain, baik materi dan non materi demi untuk kemuliaan Tuhan dan bentuk perhatian kepada sesama.¹⁹ Solusi yang dibawa oleh orang Samaria inilah yang menjadikan orang Samaria dalam perikop ini dijuluki sebagai orang Samaria yang murah hati. Alasan orang percaya harus mau berkorban adalah teladan Tuhan Yesus, Dia rela berkorban bagi manusia berdosa sampai disalib, mati, dikuburkan demi untuk penebusan manusia. Menolong manusia berdosa untuk bisa dibebaskan dari dosanya Tuhan Yesus memberikan solusi dengan menyerahkan nyawa Nya menjadi tebusan bagi manusia. Orang Samaria yang baik hati memberikan apa yang ada padanya buat orang yang dia tidak kenal, dia rela berkorban. Materi yang dia berikan demi penyembuhan orang yang dia tolong

¹⁸ Soeharso & Tripomo, *Strategi Menyiapkan SDM Unggul Di Era Disrupsi* (Yogyakarta: Lautan Pustaka, 2021), 140–141.

¹⁹ Camilla Klein, “Memahami Pengorbanan Kristen: Apa Artinya Mengikuti Yesus,” *Christian Educators Academy*, 2, last modified 2025, <https://christianeducatorsacademy.com/understanding-christian-sacrifice-what-it-means-to-follow-jesus/>.

adalah tulus dia berikan dan tanpa mengharapkan imbalan. Waktu yang dia investasikan untuk mendampingi orang yang terluka itu menjadi pengorbanan yang tidak dapat dihitung nilainya dengan materi, itu adalah buah dari kasih inkarnatif yang dimiliki oleh orang Samaria yang baik hati. Kasih inkarnatif hadir dengan membawa solusi atas masalah yang dihadapi oleh sesama manusia.

c. Mengasihi dengan kasih inkarnatif

Hidup diantara bayang-bayang permusuhan Yahudi dengan Samaria menjadikan ahli Taurat mengkerdikan hukum Musa, namun orang Samaria menjadikan kondisi tersebut untuk meruntuhkan tembok pemahaman yang salah dengan membuat jangkauan kasih yang luas. Orang Samaria memahami makna hukum Musa bahwa mereka harus mengasihi sesamanya, mengasihi musuhnya, pemahaman ini dimplementasikan orang Samaria saat diperhadapkan dengan musuh yang harus dia tolong. Orang Samaria ini siap membayar harga meskipun itu adalah musuhnya. Kedewasaan pemahaman orang Samaria berbanding terbalik dengan karakter rusak yang dimiliki oleh ahli Taurat yang mencoba melihat bahwa dirinya benar dan layak mendapatkan hidup kekal. Kasih inkarnatif yang dinyatakan dengan menolong orang yang tidak dikenal, bukan berasal dari suku bangsanya, mengasihi meskipun itu berasal dari golongan musuh dalam relasi suku bangsa. Kasih inkarnatif yang dimiliki oleh orang Samaria menjadikannya mendapat julukan baik hati, kebaikan hatinya menyelamatkan musuhnya.

Tantangan Hidup Orang Percaya Di Era Society 5.0

Merujuk kepada kisah orang Samaria yang baik hati, Gereja masa kini hidup di era yang mengharuskan gereja membuka diri dengan hal-hal yang terjadi di luar dari ruang ibadah, gereja harus terbuka dengan setiap perkembangan yang terjadi di sekitarnya. Hanya dengan cara demikianlah gereja mampu berperan mengatasi berbagai masalah sosial yang muncul di masyarakat.²⁰ Sehubungan dengan hal tersebut maka era *society* 5.0 adalah sebuah era dimana teknologi dan kecerdasan buatan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan gereja dan manusia. Di satu sisi kemajuan ini menawarkan berbagai kemudahan dan efisiensi dalam segala bidang kehidupan manusia, namun di sisi lain menghadirkan tantangan baru yang signifikan bagi kehidupan iman orang percaya. Tantangan yang dilahirkan oleh era ini terhadap kehidupan orang percaya yaitu:

a. Individualisme digital dan relasi virtual

Harari mengemukakan bahwa munculnya internet telah memberikan manusia mengalami perubahan selera atas berbagai hal. Ranah maya begitu krusial bagi kehidupan manusia sehari-hari baik dalam bidang ekonomi, maupun dalam bidang keamanan. Bagi Harari perkembangan teknologi buatan menjadi kekuatan yang mempengaruhi peradaban manusia

²⁰ Verawati Dosmaria Samosir and Alfred Melkianus Toh, "Peranan Gereja Mempersiapkan Generasi Z Menurut Daniel 1: 4 Menghadapi Persiapan Bonus Demografi Di Indonesia," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 6, no. 1 (2024): 60.

dimasa depan.²¹ Era 5.0 adalah era yang peradaban manusia dikuasai oleh kemajuan teknologi buatan. Banyak kemudahan-kemudahan yang ditawarkan di era 5.0 yang secara perlahan dan pasti merasuki seluruh lini kehidupan manusia termasuk kehidupan sosialnya. Individualisme digital merupakan salah satu tantangan yang muncul akibat dari kehadiran era *society* 5.0. Kemajuan teknologi mendorong manusia semakin fokus dengan dunia pribadinya, dengan gadget di tangan orang bisa mengakses informasi dari seluruh belahan dunia, hiburan dan bahkan persekutuan rohani secara personal dan mandiri dapat dialami oleh orang percaya di era ini. Fenomena ini membuat manusia cenderung menarik diri dari kehidupan komunal yang sejati. Interaksi sosial bergeser dari relasi tatap muka menjadi relasi virtual yang instan, cepat, namun sering sekali relasi yang dibangun bersifat dangkal dan tanpa keintiman.

Relasi virtual yang terbentuk melalui media sosial dan platform digital lainnya bersifat selektif. Hal ini terbukti dari kebebasan bagi setiap individu untuk memilih dengan siapa ingin terhubung dan kapan ingin merespons, memilih dengan bebas konten apa yang diinginkan. Maka dengan demikian relasi yang dibangun bukan berdasarkan kasih melainkan berdasarkan kenyamanan dan preferensi pribadi. Dampaknya adalah nilai-nilai kekristenan seperti mengasihi tanpa syarat, melayani dengan rendah hati dan hidup dalam komunitas perlahan memudar. Dalam konteks ini orang percaya diperhadapkan dengan tantangan untuk dapat hidup sebagai terang dan garam di tengah-tengah dunia digital. Orang percaya dipanggil untuk tidak terjebak dalam *self-centered culture*, melainkan mampu membangun relasi yang nyata, otentik dan penuh kasih baik secara langsung maupun dalam ruang digital. Menjadi orang percaya yang menerapkan nilai-nilai iman kekristenannya di era *society* 5.0 orang percaya mampu menggunakan teknologi sebagai alat untuk memperluas kasih yang inkarnatif.

b. Krisis empati di tengah dunia yang hiperterhubung

Era 5.0 telah membuat dunia mengalami konektivitas hidup dalam realitas yang *hiperterhubung*-dimana segala hal dapat diakses dan dikomunikasikan dalam hitungan detik. Manusia terhubung dengan ratusan bahkan ribuan orang melalui media sosial, aplikasi pesan instan dan berbagai platform digital lainnya. Ironinya dunia semakin maju dengan koneksi yang banyak justru manusia mengalami krisis empati. Kemajuan teknologi membanjiri kehidupan manusia dengan berbagai informasi tragedi kemanusiaan ketidakadilan sosial dan penderitaan orang lain. Informasi tersebut hanya sejauh satu *scroll* di layar. Interaksi digital sering mengurangi kedalaman komunikasi. Kata-kata cepat, emoji atau reaksi singkat menggantikan tatapan mata, pelukan atau kehadiran nyata. Akibatnya manusia mulai kehilangan sensitivitas terhadap rasa sakit, kegelisahan, dan kebutuhan emosional sesamanya. Orang percaya dipanggil untuk membawa kembali wajah kemanusiaan dalam ruang digital. Hal ini dapat dilakukan dengan menumbuhkan kepekaan terhadap sesama, memberikan telinga yang bersedia mendengar hati yang terluka, ketersediaan hati untuk menolong orang lain dengan sungguh-sungguh. Empati di era digital hendaknya menjadi empati yang secara aktif merespon dengan kasih Kristus meskipun melalui layar.

²¹ Harrati, *Homo Deus* (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2018), 302.

Relevansi Lukas 10:25-37 Di Era Society 5.0

a. Menghidupi kasih yang inkarnatif, hadir secara nyata meskipun dunia digital

Kasih inkarnatif adalah seruan kasih yang Tuhan Yesus ajarkan melalui kisah orang Samaria yang baik hati. Gereja dipanggil untuk menerapkan kasih inkarnatif di tengah-tengah dunia yang serba digital. Sesama manusia harus dilihat dengan kacamata kasih Kristus dengan tidak membeda-bedakan sesama manusia. Kehadiran era society 5.0 menyuguhkan banyak informasi di belahan dunia yang dapat menggugah kasih dari orang-orang percaya masa kini, dengan demikian di dunia digital orang percaya dipanggil untuk menghidupi kasih tetap terpancar, dengan membangun hati yang berempati, rela berkorban, dan mengasihi dengan tulus baik dalam hubungan nyata maupun dalam hubungan virtual dengan sesama manusia.

b. Pelayanan sosial dan misi digital sebagai bentuk aktualisasi kasih

Era society 5.0 menjadi era misi gereja secara digital bagi sesamanya. Gereja harus mengaktualisasikan kasihnya kepada siapapun di dunia sosial dan dengan demikian misi gereja tetap berjalan. Banyak platform media digital yang dapat dipakai oleh orang percaya dalam mengaktualisasikan kasih yang inkarnatif dan dapat menjangkau banyak orang secara lebih luas lagi, karena era society 5.0 membuat dunia terhubung satu sama lain dengan baik dan begitu cepat. Peluang ini menjadi tantangan bagi orang percaya untuk menggunakannya dengan baik sebagai bentuk pelayanan sosial dan misi digital. Menjangkau sesama manusia lainnya lewat digital, sehingga misi tetap berjalan dan jiwa-jiwa dibelahan dunia manapun dapat merasakan kasih inkarnatif dari orang percaya.

c. Menjadi “Orang Samaria Modern” responsive, solutif, dan transformative di tengah krisis sosial.

Orang percaya dipanggil menjadi orang Samaria yang modern di era society 5.0, melihat sesama manusia dengan hati yang empati, rela berkorban dan membawa solusi di tengah-tengah krisis kasih yang sedang terjadi. Di tengah terpaan dunia yang lebih condong kepada sifat individualismenya justru orang percaya harus hadir dengan sikap hidup yang responsive, solutif dan membawa perubahan ditengah krisis sosial. Orang Samaria baik hati membawa perubahan di dalam hidup orang yang dia tolong dan keberaniannya menerobos tembok individualisme dari ahli taurat membawa perubahan paradigma pada masa itu, bahwa untuk menerapkan kasih yang inkarnatif tidak perlu melihat latar belakang suku, bangsa, derajat sesama melainkan kasih yang inkarnatif harus dinyatakan bagi sesama manusia.

Panggilan misi orang percaya di era society 5.0 adalah dengan membawa perubahan dalam dunia digital, menghadirkan kasih ditengah-tengah hubungan sosial yang semakin menjunjung tinggi sifat individualisme. Kasih yang inkarnatif seperti kasih Tuhan Yesus adalah kasih yang harus diaktualisasikan dalam kehidupan orang percaya di era society 5.0 yang semua digital. Orang percaya dipanggil untuk menerapkan kasih yang inkarnatif dengan membawa solusi tanpa membeda-bedakan sesama manusia. Sesama manusia harus dilihat dari perspektif kasih Kristus sehingga meskipun di era digital orang percaya tetap menjadi orang percaya yang baik hati.

KESIMPULAN

Melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa di era *society* 5.0 dengan kehidupan manusia yang semakin kompleks akibat pengaruh dari teknologi, maka membawa dampak terhadap kehidupan relasi manusia. Tidaklah dipungkiri bahwa perkembangan teknologi yang membuat manusia menjadi terhubung dengan dunia yang semakin luas. Namun demikian, perkembangan teknologi informasi pun turut menjadikan manusia memiliki kehidupan yang semakin individualis dan egois. Manusia lebih cenderung mementingkan dirinya sendiri tanpa peduli dengan sesama manusia lainnya. Di tengah-tengah dunia yang sedemikian rupa menjadi panggilan bagi orang percaya untuk dapat menjalani kehidupan melalui upaya dan tindakan melihat sesama manusia dengan menerapkan kasih yang inkarnatif dalam perkembangan dan perubahan dunia dunia yang virtual. Kasih inkarnatif adalah kasih yang tidak membeda-bedakan sesama manusia, kasih yang menembus batas hingga menghancurkan tembok pemisah dari pola kehidupan yang semakin individualis dan egois.

DAFTAR PUSTAKA

- Boland & Naipospos. *Injil Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Camilla Klein. "Memahami Pengorbanan Kristen: Apa Artinya Mengikuti Yesus." *Christian Educators Academy*. Last modified 2025. <https://christianeducatorsacademy.com/understanding-christian-sacrifice-what-it-means-to-follow-jesus/>.
- Deky Nggadas. *Pengantar Praktis Studi Kitab-Kitab Injil*. Yogyakarta: ANDI, 2011.
- Editor. "Perkembangan Teknologi Menyebabkan Sifat Individualisme Dalam Masyarakat." *Kompasiana.Com*. Last modified 2022. <https://www.kompasiana.com>.
- Francisia SSE Seda. *Gerak(an) Komunitas Beriman: Perspektif Sosiologi Agama*. Jakarta: Kompas Penerbit Buku, 2023.
- Harrati. *Homo Deus*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2018.
- Hendry. *Injil Lukas 1-12*. Surabaya: Momentum, 2009.
- Joas Adiprasetya. *Berteologi Dalam Iman: Dasar-Dasar Teologi Sistematis-Konstruktif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Karlau, Sensius Amon, and Ivo Sastri Rukua. "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Menyikapi Post-Truth Pada Era Disrupsi Teknologi Informasi." *Didache: Journal of Christian Education* 4, no. 1 (2023): 47–69.
- M. Harris. "Era Digital Dan Dampak Perkembangan Teknologi Yang Pesat." *Gramedia Bloog*. Last modified 2021. <https://www.gramedia.com/literasi/virtual-adalah/>.
- Penulis kumparan. "Konsep Society 5.0 Dan Dampaknya Bagi Kehidupan Manusia." *Berita Terkini*. Last modified 2021. <https://kumparan.com/berita-terkini/konsep-society-5-0-dan-dampaknya-bagi-kehidupan-manusia-21x0vabd46Z/full>.
- Rufus Th. Pos. "Berteologi Abad XXI." In *Pembahasan Gereja Dalam Buku Dogmatik Ini*, 757–852. Jakarta: Literatur Perkantas, 2015.
- Samosir, Verawati Dosmaria, and Alfred Toh. "Profesi Guru Pendidikan Agama Kristen Disela Peluang Dan Ancaman Artificial Intelligence Teknology." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 6, no. 1 (2025): 28–40.
- Samosir, Verawati Dosmaria, and Alfred Melkianus Toh. "Peranan Gereja Mempersiapkan Generasi Z Menurut Daniel 1: 4 Menghadapi Persiapan Bonus Demografi Di Indonesia." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 6, no. 1 (2024): 54–71.

- Simanjuntak, Horbanus Josua. "Konsep Sesamaku Manusia Dalam Lukas 10: 25-37." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 3, no. 1 (2020): 43–53.
- Soeharso & Tripomo. *Strategi Menyiapkan SDM Unggul Di Era Disrupsi*. Yogyakarta: Lautan Pustaka, 2021.
- Stevanus, Kalis. "Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati Menurut Lukas 10: 25-37 Sebagai Upaya Pencegahan Konflik." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (2020): 1–13.
- Stott & Chester. *Dunia Misi Harus Diwujudkan*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2022.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2021.
- Zulfikar Hardiansyah. "Kelebihan Dan Kekurangan Artificial Intelligence Yang Perlu Diketahui." *Kompas.Com*. Last modified 2023.
<https://indeks.kompas.com/profile/2498/Zulfikar.Hardiansyah>.